

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya, kaya akan suku bangsanya, kaya akan bahasa daerahnya, kaya akan pulaunya, kaya akan kebudayaannya dan masih banyak lagi kekayaan-kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Indonesia memiliki beragam suku dan budaya, namun di balik keberagaman itu terdapat persamaan yang dimiliki oleh tiap-tiap suku yang ada di Indonesia yaitu kerjasama. Indonesia adalah bangsa yang ramah. Gotong royong atau kerjasama merupakan budaya yang sejak lama tertanam di dalam masyarakat Indonesia. Hampir di setiap kegiatan masyarakat pasti melakukannya dengan bersama-sama, misalnya dalam membangun sebuah tempat ibadah atau jembatan desa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan BAB I Pasal I. (1) Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. (2) Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. (3) Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017*).

Menurut M.C. Ricklefls (dalam buku Dr. Rasto, Dkk 2022:47), mengatakan bahwa *Babad* (asal-usul) merupakan karya sastra yang biasanya banyak ditemukan di daerah Jawa, karya-karya sastra bergenre *babad* biasanya mengandung campuran antara sejarah, mitos dan kepercayaan karena pada umumnya cerita dalam babad dipercayai oleh masyarakat sekitarnya, sebagai sebuah genre tertulis *babad* dikategorikan

sebagai manuskrip atau tradisi lisan, yang dicatat secara lisan atau turun menurun menurut masing-masing.

Kabupaten Indramayu sangat kaya akan adat istiadat leluhur, tradisi ngunjung buyut sampai saat ini masih terpelihara. Setiap satu tahun sekali dilaksanakannya tradisi ngunjung antara bulan september-oktober selalu oleh masyarakat setempat. Ngunjung buyut biasa dilakukan pada bulan september atau ketika menyambut musim penghujan datang. Ketika agama islam mulai masuk ke kepulauan Indonesia khususnya bagian Indramayu, sepertinya tradisi ngunjung ini belum terberantas sehingga tradisi ini masih terus dilakukan oleh masyarakat, tradisi ini memang sengaja dibiarkan oleh penyebar agama islam di pulau jawa ini karena sebagai ciri khas tradisi daerah tersebut. Namun dengan cara yang damai dan lembut para wali ini mencampurkan ajaran agama islam didalamnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tradisi ngunjung adalah salah satu tradisi yang masih ada di kalangan masyarakat Indramayu. Oleh karena itu, implementasi dari tradisi ngunjung buyut ini berpengaruh untuk keberlangsungan tradisi ngunjung kedepannya. Di setiap daerahnya memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam menyelenggarakan acara Ngunjung, namun memiliki karakteristik yang sama seperti dengan adanya kerjasama antar masyarakat setempat untuk bersama-sama mempersiapkan dan melaksanakan tradisi ngunjung buyut. Jika ditinjau dari istilahnya, kata “Ngunjung” ini berawal dari kata “Kunjung” yang berarti datang. Dalam bahasa jawanya “Ngunjung” berarti mendatangi atau sama dengan bahasa Indonesia mengunjungi atau berkunjung. Adapun yang maksudnya dengan kata Ngunjung disini yaitu berziarah kemakam-makam nenek moyang atau leluhur-leluhur para pendiri desa, dengan membawa sesajen-sesajen yang telah disediakan sebelumnya, misalnya seperti nasi tumpeng dengan isi lauk ayam panggang, oreg tempe, sayur, telur asin dan masih banyak lagi, tidak hanya jenis lauk pauk saja akan tetapi sejenis buah-buahan, air mineral dan bunga tujuh rupa.

Mengenai budaya dan tradisi jawa, yaitu tradisi Ngunjung buyut sudah biasa dilakukan sejak dahulu. Peneliti pernah mengikuti tradisi Ngunjung Buyut tersebut, Dengan demikian berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pada tahun 2014-2019 tradisi ini sempat terhenti selama 5 tahun, hal ini dibuktikan karena adanya permasalahan setelah berjalannya tradisi ini dan sempat beberapa tahun terhenti. *Pertama*, dari tahun 2014 tradisi ini sudah mulai ditinggalkan karena kurangnya dorongan dari aparat desa setempat, yang pada akhirnya pemangku adat tidak berani untuk mengambil langkah karena tanpa dorongan atau dukungan dari pihak desa pemangku adat merasa kurang percaya diri atau kurang termotivasi untuk melaksanakan tradisi tersebut, yang mana jalannya tradisi ngunjung buyut ini harus memiliki persetujuan dan dukungan dari pihak aparat desa. *Kedua*, kegiatan tersebut terlalu berdekatan dengan kegiatan adat desa yang lainnya yaitu sedekah bumi, dikhawatirkan akan membebani masyarakat. Yang mana tradisi ini juga bergantung pada perekonomian masyarakat, tradisi ini juga sempat tidak berjalan dikarenakan gagal panen. *Ketiga*, para tokoh agama masih belum merestui kegiatan tersebut dikarenakan memiliki pendapat bahwasannya tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Seiring berjalannya waktu, generasi zaman sekarang ini sangat kurang pemahaman mengenai tradisi tersebut. Hal ini karena orang tua tidak memberikan edukasi mengenai pentingnya melestarikan tradisi yang ada, sehingga anak zaman sekarang tidak melaksanakan tradisi turun temurun yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Sekitar tahun 2019 tradisi ngunjung buyut ini sudah mulai kembali dilaksanakan oleh masyarakat dengan adanya pergantian pemimpin desa, yang mana memberikan dorongan dan semangat masyarakat untuk kembali menjalankan tradisi ngunjung buyut, sehingga masyarakat mulai mengikuti kembali tradisi yang sempat terhenti selama beberapa tahun, selain itu berjalan nya tradisi ini juga atas ijin para ulama, yang penting kegiatannya ada dibacakan al qur'an (tahlil) dan ulama setempat dilibatkan

untuk memimpin tahlil dan do'a. Tradisi ini mulai dilaksanakan kembali oleh masyarakat dan berjalan baik hingga saat ini. Dengan adanya tradisi ngunjung buyut yang sudah mulai kembali dilaksanakan berdampak baik bagi masyarakat salah satunya terjalin kembali silaturahmi, gotong ryong, dan kerukunan yang kembali terjalin dalam masyarakat. Karena dengan kembalinya tradisi ini bisa menjadikan identitas tersendiri untuk masyarakat.

Di Indonesia, kepercayaan, tradisi dan budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karena budaya lokal adalah identitas. Dalam hal ini, tradisi tidak dapat dipisahkan dari keyakinan, agama, bahasa, suku, dan adat istiadat. (Yuniarto et al., 2022). Salah satunya adat istiadat yang ada di Indramayu yang memiliki jenis-jenis budaya yang banyak tradisi. Seperti tradisi, Ngarot, Sedekah Bumi, Nadran, Mapag Sri, Mapag Tamba, dan Ngunjung Buyut.

Tradisi ini masih ada sampai sekarang, hal ini menjadi salah satu bukti bahwasannya masyarakat indramayu memang tidak terlepas dari yang namanya tradisi, terlebih lagi tradisi ini sudah berkembang seiring berkembangnya zaman yang mana di setiap daerahnya semakin ramai dan kreatif akan setiap tradisi ini dilaksanakan. Hal ini bisa berkembang karena letak dari Kabupaten Indramayu sendiri juga yang sangat strategis dimana disebalah barat yang berbatasan dengan Kabupaten Subang, disebalah timur berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dimana Cirebon adalah kota yang paling ujung yang berbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Sumedang, sedangkan disebalah utara yaitu Laut Pantura. Salah satu tradisi ngunjung buyut di Indramayu biasa dilakukan setiap setahunnya.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat memang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, adat istiadat dan tradisi. Karena hakikatnya manusia memang sudah melekat dengan hal tersebut seperti aturan-aturan, gaya hidup, kebiasaan

dan spiritual keagamaan yang memang sudah mereka lakukan sejak turun temurun. Jika berbicara soal tradisi secara umum, kita sebagai masyarakat Indonesia memang sudah tidak aneh lagi dengan banyaknya budaya, adat istiadat dan tradisi yang ada di Indonesia. Kebudayaan diartikan secara sederhana sebagai bentuk-bentuk yang muncul dalam proses sejarah peradaban manusia (Azwar dan Muliono, 2018:97).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi ngunjung buyut dalam meningkatkan karakter sosial masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil kajian dengan judul **“Implementasi Nilai Kerjasama Pada Tradisi Ngunjung Buyut Mungkad Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabus Wetan Kabupaten Indramayu.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya edukasi tradisi ngunjung buyut Mungkad masyarakat mengenai tradisi Ngunjung Buyut Mungkad
2. Masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap tradisi Ngunjung Buyut Mungkad
3. Mulai lunturnya tradisi Ngunjung Buyut Mungkad.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sejarah dan pelaksanaan Tradisi Ngunjung Buyut Mungkad di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabus Wetan Kabupaten Indramayu.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ngunjung buyut di Desa Kedokan Gabus?
2. Bagaimana implementasi nilai kerjasama pada tradisi ngunjung buyut?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini memiliki dua tujuan diantaranya:

1. pelaksanaan tradisi Ngunjung Buyut Mungkad di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabus Wetan Kabupaten Indramayu.
2. Implementasi nilai kerjasama pada tradisi ngunjung buyut.

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penulis untuk menghasilkan penelitian yang terkait. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan, penelitian tentang tradisi ngunjung buyut berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial, budaya, sejarah dan agama yang relevan dalam memahami kehidupan masyarakat lokal. Adapun beberapa keterkaitan yang dapat diidentifikasi adalah:

- a. Nilai budaya dan lokal bagaimana masyarakat menghargai serta melestarikan tradisi nenek moyang. Dalam pembelajaran IPS, budaya pembelajaran bertujuan untuk memahami keanekaragaman dan toleransi terhadap berbagai adat istiadat.
- b. Pembelajaran budaya dan identitas lokal, tradisi ngunjung buyut dapat membantu siswa memahami kekayaan budaya daerah mereka, sehingga mereka lebih menghargai identitas lokal. Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat belajar tentang kekayaan budaya, dan tradisi ini memberikan mereka contoh langsung tentang bagaimana budaya membentuk identitas masyarakat.
- c. Pendekatan antropologi dan sosiologi di perguruan tinggi IPS mencakup kajian mendalam tentang antropologi dan sosiologi. Melalui penelitian ngunjung buyut mahasiswa dapat belajar tentang struktur sosial, hubungan antarindividu dan komunitas, serta cara

tradisi ini memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat.

2. Manfaat Secara Praktis

Dalam segi pemanfaatan mengenai penelitian ini salah satu nya dapat menghidupkan masyarakat agar terciptanya suatu kesadaran akan nilai-nilai budaya dan tradisi yang sangat penting untuk diteruskan dari generasi ke generasi, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

